

CERITA DEWI RENGGANIS DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT PROBOLINGGO (*Story of Dewi Rengganis in Verbal Tradition of Probolinggo People*)

Dwi Kartika Wati, Sukatman, Hari Satrijono
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Dwidwik38@yahoo.com

Abstrak

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup ditengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo. Dalam penelitian ini berupa data tulis tentang wujud cerita Dewi Rengganis, nilai budaya, fungsi cerita dan pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Data lisan, maksudnya keterangan lisan tentang cerita yang diutarakan oleh masyarakat kaki gunung yang mengetahui cerita Dewi Rengganis. Rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi, observasi dan wawancara.. Hasil penelitian menunjukkan beberapa wujud cerita dari beberapa narasumber yang akhirnya direkonstruksi jadi satu.

Kata Kunci: Wujud cerita, tradisi lisan

Abstract

Folklor is one of the literary work that life in society. As a traditional work in Indonesia, folklore belongs of everyone. The purpose of research to describe of Dewi Rengganis story in oral tradition of society in Probolinggo. The objective of the research was to describe the kinds of Dewi Rengganis story in oral tradition of Probolinggo people. Research is written data about the kinds of Dewi Rengganis story, the values of culture, the functions of story, and the opinions of people about Dewi Rengganis in oral tradition of Probolinggo people. The data was oral data. It means that oral information about the story that was said by the mountainside people who knew the Dewi Rengganis Story. The design of this research was qualitative research by using documentatton, observation, and interview. The result of this research showed that there were some kinds of Dewi Rengganis Story from the resources that finally was reconstructed to be one.

Keywords: story, oral tradition

Pendahuluan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa cerita rakyat merupakan folklor yang dilisankan secara turun temurun. Cerita rakyat direkonstruksi kedalam bentuk yang lebih sempurna lagi, karena dari bagian-bagian lisan terdapat cerita yang kurang, tetapi tidak dikurang-kurangi. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman 2009:2). Fungsi cerita rakyat itu sendiri ialah mempengaruhi pembaca untuk melakukan dan menghindari apa saja yang diamanatkan dalam suatu cerita. Cerita rakyat itu sendiri biasanya memuat pesan moral yang dapat diteladani oleh pembaca. Manfaat cerita rakyat bagi pembelajaran dan sosial antara lain tentang kepatuhan terhadap Tuhan, Orang tua, dan kesetiaan.

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo? (2) bagaimanakah nilai kebudayaan cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo? (3) bagaimanakah fungsi cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo? dan (4) bagaimanakah pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo?. Dalam penelitian ini diharapkan bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita Dewi Rengganis yang identik dengan gunung Argopuro. Bagi masyarakat Probolinggo adalah mengetahui lebih detail cerita Dewi Rengganis yang lebih dikenal dengan sebutan Argopuro. Bagi peneliti agar memahami serta mengetahui cerita rakyat yang terdapat di daerahnya sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama, (James Danandjaja,1982:4). Cara membedakan folklor dengan kebudayaan lainnya adalah mengetahui ciri-ciri pengenalan utama folklor. Menurut Danandjaja (1982:3-4) ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut: 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, ialah melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Contohnya adalah isyarat atau alat bantu. Isyarat pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut. 2) Bersifat tradisional, ialah disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara suatu kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Sumber datanya kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, rekam atau dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo.

Wujud cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat meliputi data lisan yang diucapkan oleh beberapa nara sumber.

Data Narasumber 1:

Siapa Dewi Rengganis itu pak? Dulu konon katanya Rengganis itu selirnya Raja, di mana ceritanya itu sengaja di hilangkan atau di tutup-tutupi oleh masyarakat karena Rengganis tidak mau dikenal sebagai selir Raja. Akhirnya Rengganis ini menutup-nutupi jati dirinya yang sesungguhnya”.

Narasumber 2:

Siapa Dewi Rengganis itu? Dewi Rengganis ini memang awalnya Ratu yang menguasai gunung Argopuro Bu? Siapa Ayahnya Dewi Rengganis?

Narasumber 3:

Saya tidak mbak, yang jelas dia Ratu pertama yang menguasai Argopuro. Dia dulu punya Istana mbak di puncak sana.

Saya mau bertanya sejarahnya Argopuro Pak. Apa argopuro itu Pak?

Argopuro itu tempatnya Rengganis.

Siapa Rengganis itu pak?

Ya temannya Marmoyo Marmadi.

Siapa sebenarnya Marmoyo Marmadi itu Pak?

saudaranya, yang bertapa sama Rengganis. Tapi tempatnya....

Ya Raja

Yang di puncak itu berarti bukan makamnya pak?

Bukan itu, puncak Rengganis itu gunung Hiyang, puncaknya ya pada saat membuat rumah di sana, sebenarnya tidak ada puncaknya, hanya dataran-dataran saja. Orang sini sering menyebutkan puncaknya Habib. Sebenarnya Rengganis itu tidak Laki-laki tidak Perempuan mbak.

Dari data di atas berbagai nara sumber telah menceritakan cerita mengenai Dewi Rengganis, data tersebut ada beberapa perbedaan antara cerita satu dengan cerita yang lain. Hal ini disebabkan karena tradisi lisan berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan. Misalnya mitos, mitos yang berkembang disuatu kolektif berbeda-beda karena disampaikan oleh beberapa penutur. Secara rekonstruksi, data mengenai cerita Dewi Rengganis yang lengkap ialah seperti berikut:

Dari pernikahan mereka kemudian lahir seorang putri jelita. Putri cantik itu bernama Dewi Rengganis. Atas kuasa sang Hyang Agung, Dewi Rengganis mewarisi kesaktian yang luar biasa dari pendeta.

Dewi Rengganis tumbuh menjadi wanita cantik dan lincah. Semua orang menyukai segala perilakunya. Ia pun ditunjuk menjadi seorang ratu Argopuro.

Dewi Rengganis tidak menyia-nyaiakan kepercayaan yang di beri

warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa....

Nilai Budaya

Nilai Kepribadian Pada cerita Dewi Renggnis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, nilai kepribadian meliputi keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Keberanian adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberanian hidup berarti kita yakin mampu untuk melakukan atau bertindak yang terbaik.

Wanita itu sampai ke Arab karena ia melakukan kesalahan. Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, ia diusir dari Istana.

Konteks tutur:

Dari data di atas menceritakan bahwa seorang wanita yang di usir dari Istana dan pergi ke negeri Arab sendirian tanpa di temani oleh teman dan saudara merupakan sifat yang sangat berani. Dia memiliki sifat keberanian hidup yang tinggi. Kesungguhan berarti melakukan segala hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan. Seperti dalam cuplikan di cerita di bawah ini.

Ia pun ditunjuk menjadi seorang Ratu Argopuro. Dewi Rengganis tidak menyangka kepercayaan yang diberi warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Konteks tutur:

Dewi Rengganis melakukan amanah dengan baik, dia mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menjadi Ratu di daerah Argopuro. Dewi Rengganis menjaga kepercayaan rakyat untuk menjadi Ratu yang bijaksana dalam mengembangkan tugasnya.

Nilai cinta kasih. Cinta kasih ini terlihat saat Dewi Rengganis menghibur sang suami supaya lekas sembuh dari sakitnya. Imam Suwongso merasa cemburu saat Dewi Rengganis menemani Amajinggo. Berikut datanya:

Beberapa hari Imam Suwangsa sakit karena memikirkan sikap Rengganis akhir-akhir ini, dan pada saat Imam terbaring di kamarnya Rengganis menghibur dan memijat tangan sang suami supaya lekas sembuh.

Konteks tutur:

Penderitaan yang dialami Ibu Dewi Rengganis pada saat sebelum bertemu dengan pendeta sakti sangat menyedihkan sekali. Ia telah melakukan zina dengan sang kekasih, akhirnya ia di usir dari istana.

Wanita itu telah berzina dengan kekasihnya. Karena itu, dia diusir dari Istana. Ia telah dianggap melanggar dan mencemarkan nama baik istana Medayin.

Nilai Religiusitas Manusia sebagai makhluk ciptaan pastilah ada hubungan dengan penciptanya yakni Tuhan. Religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah pada perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Pengertian religiusitas berdasarkan peneliti ialah seberapa jauh pengetahuan dan keyakinan pada pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang.

Nilai religiusitas pada cerita Dewi Rengganis yang meliputi (1) keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (2) keteringatn manusia terhadap tuhan dan ketaatan manusia terhadap Tuhan dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan.

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Nilai sosial merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Norma sosial itu merupakan kaidah hubungan antar manusia. Nilai sosial merupakan petunjuk umum ke arah kehidupan bersama dalam masyarakat. Adapun nilai sosial yang terdapat pada cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo meliputi kehidupan mencakup hubungan antar msyarakat (tolong-menolong), antara masyarakat dengan orang-seorang (kerukunan), musyawarah dan kegotongroyongan, adil terhadap Orang lain dan hormat terhadap orang tua.

1) Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat (suka menolong)

Hubungan antar masyarakat merupakan suatu kebersamaan dan sifat saling menghormati satu sama lain yang akan memunculkan sikap sosial yang bagus. Adanya nilai sosial karena ada hubungan individu terhadap individu yang lain secara pribadi. Misalnya dalam cerita Dewi Rengganis ini ada beberapa data yang memunculkan sikap hubungan antar masyarakat (tolong menolong), diantaranya ialah :

“Dewi itu baik mbak, Dia Ratu yang suka tolong menolong, tidak heran jika masyarakat sini toleransinya juga bagus, mungkin karena dulu-dulunya masyarakat sini saling membantu”

2) Masyarakat dengan orang-seorang (kerukunan)

Rukun adalah suatu kondisi yang selaras tanpa perselisihan dan pertentangan. Bersatu dalam mencapai tujuan. Rukun diusahakan untuk membina kelangsungan hidup, menghindari perselisihan dan keresahan. Agar dapat mencapai kondisi yang ideal, seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan harus mempunyai sikap menjunjung tinggi musyawarah. Berikut adalah contoh kerukunan yang tercipta pada cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Diantaranya ialah:

Kalau masyarakat luar, bukan masyarakat asli Krucil sini, tidak apa-apa ikut ziarah pak?
“Tidak apa-apa, yang penting dia niat mau memberi doa saja”.

3) Musyawarah dan kegotongroyongan

Musyawarah merupakan sebuah media yang digunakan untuk mencapai Mufakat, mencapai keputusan bersama sebelum melaksanakan tugas. Musyawarah dilakukan untuk menghindari rasa penyesalan, tidak puas, saling menyalahkan, dan menghindari rasa sakit hati dari pihak tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti masih melihat secara langsung musyawarah dan kegotongroyongan yang ada pada masyarakat Tiris, Breml, dan Krucil. Memang dalam tradisi lisan cerita Dewi Rengganis ini tidak nampak adanya musyawarah dan kegotongroyongan yang diutarakan oleh rakyat pada saat Dewi menjadi ratu di Argopuro, namun dalam tindakan rakyat sekitar masih berpegang teguh pada sifat musyawarah dan kegotongroyongan. Hal ini diperkuat dengan adanya pengajian yang dilakukan pada saat malam Jumat Manis, rakyat sekitar senantiasa membantu dan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pengajian tersebut.

4) Adil terhadap orang lain

Keadilan selalu diperhatikan oleh manusia. Keadilan sebenarnya selalu tetap hanya penafsiran manusialah yang selalu berubah, sehingga berubah pula realisasi keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang telah menjadi haknya. Keadilan adalah “*fairner in human action*”, Keadilan suatu tindakan manusia yang layak. Keadilan adalah tindakan yang berusaha menjaga keselarasan masyarakat. Berikut data yang menyatakan sikap adil seorang Dewi Rengganis terhadap rakyatnya.

“Konon katanya baik, suka menolong. Dia Ratu yang sangat mencintai rakyatnya pada saat itu, tidak ada pembedaan antara orang kaya dan orang cilik(kecil/miskin). Semua masyarakat disini senang kepada Rengganis mbak, dia juga cantik

Konteks tutur:

Data di atas menjelaskan sang Dewi memiliki sifat dan sikap yang baik dan adil terhadap rakyatnya. Sikap inilah yang ditunggu oleh rakyat pada era sekarang. Sifat dan sikap yang baik dan adil yang ditunggu-tunggu untuk pemimpin. Sikap Dewi Rengganis dapat dipetik hikmahnya yakni kita diwajibkan memiliki sikap seperti itu.

Fungsi Cerita

Cerita adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat telah berkembang dari tradisi lisan ke bentuk tulisan. Hal ini merupakan kemajuan teknologi yang membuat cerita rakyat memiliki keragaman versi, namun isinya tetap sama.

Nama Rengganis semakin diabadikan oleh banyak orang untuk menarik minat serta mengenang jasa yang pernah diperbuat oleh sang Dewi Rengganis. Fungsi cerita bagi masyarakat Probolinggo misalnya dalam penamaan jalan, nama Dewi Rengganis sering dibuat nama Jalan serta nama-nama usaha yang ada di sekitar kaki gunung Argopuro. Hal ini dilakukan supaya masyarakat sekitar ingat akan jasa-jasa yang telah Dewi Rengganis perbuat kepada masyarakat. Selain penamaan jalan, adapula nama usaha yang mengambil nama besar dari Rengganis, usaha tersebut yakni Pabrik pembuatan Teh yang diberi julukan Teh Rengganis. Fungsi cerita bagi masyarakat juga sebagai sistem proyeksi atau pencerminan, alat pemaksa atau pengontrol norma-norma, dan sebagai alat pendidikan. Masing-masing fungsi tersebut akan dijelaskan pada data berikut:

Sebagai sistem proyeksi atau pencerminan cerita tidak hanya memberikan bahan informasi mengenai suatu sistem proyeksi atau pencerminan saja, melainkan masih ada hal yang perlu digali lagi. Sebagai sistem proyeksi atau pencerminan dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan ini ialah sikap yang dimiliki oleh seorang ratu, dimana ratu tersebut ialah sang Rengganis yang memiliki sikap yang baik sehingga oleh masyarakat sekitar keberadaannya selalu dikenang.

Sikap-sikap yang dimiliki oleh Dewi Rengganis menurut masyarakat ditunjukkan dalam cerita lisan berikut:

Dewi Rengganis tidak menyia-nyaiakan kepercayaan yang di beri warga. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Warganya pun senantiasa merasa aman dan tentram karena pemimpin mereka sakti dan perkasa.

Cerita dari data di atas semakin meyakinkan adanya Dewi Rengganis pada cerita rakyat gunung Argopuro. Diperkuat dengan adanya pengakuan dari sejumlah masyarakat mengenai keberadaan sang Dewi Rengganis. Dewi Rengganis pun memiliki kesaktian yang luar biasa yang bisa melindungi rakyatnya.

Alat pemaksa atau pengontrol norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dapat kita jumpai

apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar, dan masyarakat. Misalnya dalam cerita Dewi Rengganis terdapat suatu kebudayaan yang menuntut untuk dilakukannya itu ialah prosesi nyekar atau berziarah dan pengajian sebagai permohonan kepada Tuhan dan sang penguasa supaya dijauhkan dari malapetaka. Hal ini dibuktikan dengan cerita salah satu narasumber berikut:

Apa ada larangan khusus dalam berziarah itu pak?

“Tidak ada larangan apa-apa disini Cuma kalau nyekar itu harus suci hadast besar dan kecil”.

Apa bila ada yang tidak suci?

“tidak boleh ikut mbak, nanti kalau dia maksa pengen ikut ya banyak godaan ditengah perjalanannya, kadang sampai kesurupan. Mangkannya harus suci semuanya”.

Bencana yang muncul akibat kelalaian manusia seperti dijelaskan pada data diatas menjadikan manusia paham dan mengerti. Sesungguhnya didalam suatu cerita yang dimitaskan oleh masyarakat tersebut terkandung dan menyimpan suatu fungsi untuk menyadarkan kepada semua manusia bahwa dalam cerita mempunyai suatu kekuatan-kekuatan ajaib yang kehadirannya tidak dapat diperkirakan dan dapat dirasakan oleh manusia.

Sebagai alat pendidikan suatu pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa oleh orang tua. Pada umumnya cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada semuanya mengenai kehidupan.

Pandangan masyarakat terhadap cerita Dewi Rengganis merupakan keseluruhan gagasan aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial yang lain dan diwakili oleh tokoh masyarakat sebagai bagian dari masyarakat. Pandangan dunia masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam ungkapan yang diutarakan oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam ungkapan tersebut menggambarkan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Dewi Rengganis yang disegani masyarakat sekitar, meliputi nilai pribadi, religius dan nilai sosial yang menjadikan masyarakat sekitar saling menjaga nama baik pribadi masing-masing.

Pandangan masyarakat mengenai cerita rakyat Dewi Rengganis ini dapat memberikan pengetahuan tentang dunia, artinya pandangan masyarakat ini mirip dengan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern.

Pandangan ilmu pengetahuan ialah semakin banyaknya pengetahuan yang didapat mengenai cerita Dewi Rengganis tersebut. Cerita Dewi Rengganis berfungsi untuk memperlihatkan dan memberi tahu kepada dunia luar bahwa asal mula Argopuro ini berdasarkan kerajaan yang dipimpin oleh sang Dewi. Masyarakatpun beranggapan bahwa berkat cerita Dewi rengganis, masyarakat bertambah wawasannya mengenai asal muasal nama Argopuro yang dikenal luas.

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat wujud lisan cerita Dewi Rengganis dari 3 narasumber dan terjemahan yang kemudian direkonstruksikan menjadi cerita yang utuh, nilai kebudayaan yang terkandung, fungsi cerita dan pandangan masyarakat mengenai suatu cerita. Cerita Dewi Rengganis yang meliputi wujud yang direkonstruksi dari segi ceritanya dan nilai-nilai positif yang dapat diambil. Selain kecantikan paras ayu Dewi, Sifat yang bijaksana yang dimiliki oleh Dewi Rengganis yang selalu mengundang takjub masyarakat sekitar. cerita Dewi Rengganis menceritakan mengenai norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian (nilai-nilai kultural), religiusitas dan nilai sosial. Cerita Dewi Rengganis mempunyai fungsi bagi masyarakat Probolinggo. Fungsi tersebut meliputi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan, alat pemaksa atau pengontrol norma-norma dan sebagai alat pendidikan. Pandangan masyarakat mengenai cerita rakyat Dewi Rengganis dapat memberikan pengetahuan tentang dunia, yang berfungsi untuk memperlihatkan dan memberi tahu kepada dunia luar bahwa asal mula Argopuro berdasarkan kerajaan yang dipimpin oleh sosok Sang Dewi.

Saran dalam penelitian ini: Bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui seluk beluk cerita Dewi Rengganis dalam cerita lisan masyarakat Probolinggo, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita Dewi Rengganis yang identik dengan gunung Argopuro. Bagi pendidikan agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan dapat menceritakan kembali meskipun dalam versi yang berbeda. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- [1] Christina, Tety Martha. 1999. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita di Balik Gunung pada Wayang Kulit Jawa*. Skripsi. Jember. Universitas Jember.

- [2] Danandjaja, James. 1982. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [3] Febriyana. 2008. *Mitos Buyut Cungkkring pada Masyarakat Using Banyuwangi*. Skripsi. Jember. Universitas Jember.
- [4] Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: laksBang PRESSsindo.

